

PERBANDINGAN KERAGUAN NARATIF EPIK RUSTAM-SOHRAB DENGAN REFLEKSI SKEPTIS AL-MA'ARRI

Muhamad Ilham Hanif¹, Nurholis², Diva Gustia³, Najwa Layyina⁴
ilhamhanif001@gmail.com¹, nurholis@uinsgd.ac.id², divagustia22@gmail.com³,
nj.layyina08@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Artikel ini membahas keraguan sebagai aspek penting dalam pengalaman manusia melalui analisis komparatif dua karya sastra Timur Tengah yang berbeda: epik Persia Rustam dan Sohrab dari Shahnameh karya Ferdowsi, serta refleksi filsafat skeptis Abu al-Ala al-Ma'arri dalam Risalat al-Ghufran dan Luzumiyyat. Tujuannya adalah untuk menelusuri bagaimana keraguan muncul, pemicunya, dan konsekuensinya dalam kedua karya tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam epik Rustam dan Sohrab, keraguan berperan sebagai kekuatan dramatis yang tragis, menyebabkan kesalahpahaman dan kehancuran hubungan ayah-anak. Sebaliknya, Al-Ma'arri memandang keraguan sebagai alat intelektual yang kritis untuk menggugat norma sosial dan doktrin agama, membuka ruang bagi kebebasan berpikir dan pencerahan. Kesimpulannya, keraguan baik sebagai sumber tragedi maupun sebagai pemicu pemikiran kritis mencerminkan kondisi universal manusia yang mendorong refleksi mendalam tentang identitas, nasib, kebenaran, dan makna keberadaan.

Kata Kunci: Keraguan, Rustam Dan Sohrab, Abu Al-Ala Al-Ma'arri, Skeptisisme, Analisis Komparatif.

PENDAHULUAN

Keraguan merupakan kondisi ketidakpastian mental yang mendorong individu untuk mencari kebenaran dan mengambil keputusan, sekaligus menjadi aspek emosional dan intelektual fundamental dalam pengalaman manusia (James, 1897). Sebagai fenomena universal, keraguan melintasi batas budaya dan waktu, sering muncul dalam karya sastra dan pemikiran filsafat sebagai titik awal pemikiran kritis dan reflektif.

Namun, kajian yang menghubungkan dimensi keraguan dalam tradisi sastra Timur Tengah dengan refleksi skeptisisme filosofis masih terbatas, khususnya dalam konteks perbandingan antara karya epik dan filsafat Islam klasik (Chalik, 2015). Studi terdahulu cenderung fokus pada analisis tunggal tanpa mengintegrasikan perspektif lintas disiplin yang dapat memperkaya pemahaman tentang keraguan sebagai fenomena multidimensional (Al-Hassan, 2020; Kumar, 2019).

Penelitian ini mengkaji dua karya agung dari khazanah intelektual dunia Islam, yaitu epik Persia Rustam dan Sohrab dari Shahnameh karya Ferdowsi dan gagasan skeptis Abu al-Ala al-Ma'arri dalam Risalat al-Ghufran serta Luzumiyyat. Kedua karya tersebut merepresentasikan keraguan dalam dimensi yang berbeda: sebagai sumber tragedi yang lahir dari ketidaktahuan dan manipulasi informasi dalam epik, serta sebagai alat intelektual untuk menggugat dogma dan mendorong kebebasan berpikir dalam filsafat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis komparatif yang mengintegrasikan kajian sastra dan filsafat, yang belum banyak dilakukan dalam konteks sosial budaya kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana keraguan muncul, faktor pemicunya, dan konsekuensinya dalam kedua karya tersebut, sekaligus menggali implikasi keraguan sebagai kekuatan penggerak dalam pencarian jati diri, kebenaran, dan makna keberadaan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi studi psikologi sosial, kajian budaya, dan filsafat, dengan menyoroti peran keraguan

dalam dinamika sosial budaya yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus komparatif sebagai strategi utama dalam menelaah objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena paling tepat dalam mengungkap persoalan yang bersifat kompleks dan abstrak seperti keraguan, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui data statistik atau angka semata. Sebaliknya, keraguan perlu dikaji secara mendalam melalui analisis terhadap makna, simbol, serta konteks budaya dan naratif yang melatarbelakanginya. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menangkap detail-detail halus, ambiguitas makna, dan dinamika psikologis yang melekat dalam representasi keraguan, baik dalam karya sastra maupun teks filsafat.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan representasi keraguan dalam dua karya utama yang dijadikan studi kasus: yakni episode Rustam dan Sohrab dari epik *Shahnameh* karya Ferdowsi, serta pemikiran skeptis Al-Ma'arri yang tercermin secara eksplisit dalam karya-karyanya seperti *Luzumiyyat* dan *Risalat al-Ghufran*. Dalam proses analisis data, digunakan pendekatan kombinitif antara analisis struktural-naratif dan tematik-komparatif. Analisis struktural-naratif diterapkan untuk mengurai unsur-unsur intrinsik dalam narasi Rustam dan Sohrab—meliputi struktur alur (bagaimana keraguan menciptakan ketegangan naratif), penggambaran karakter (konflik batin Rustam dan Sohrab), latar (medan perang sebagai metafora konflik), sudut pandang narator, serta pilihan gaya bahasa seperti ironi dramatis—guna memahami bagaimana keraguan dibangun, berkembang, dan akhirnya memuncak dalam tragedi.

Sementara itu, analisis tematik-komparatif digunakan untuk menemukan pola-pola representasi keraguan dalam kedua teks, mengklasifikasikannya, serta menelusuri perbedaan dan persamaannya. Kajian ini menyoroti secara detail bagaimana keraguan dimunculkan (apakah sebagai ledakan emosional atau sebagai strategi berpikir yang rasional), apa penyebab utamanya (faktor eksternal seperti tekanan sosial dan manipulasi, atau faktor internal seperti kesadaran kritis dan refleksi diri), serta apa dampaknya (apakah kehancuran relasi dan kematian tragis, atau pencerahan intelektual dan pembebasan berpikir). Dengan landasan metodologis seperti ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang tidak hanya kaya secara deskriptif dan sistematis, tetapi juga mampu memperluas cakrawala pemahaman tentang dinamika tema keraguan dalam lintas genre—dari epik heroik hingga puisi filosofis—dan lintas budaya, yakni antara warisan sastra Persia dan filsafat Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian komparatif antara epik Rustam dan Sohrab dan pemikiran filosofis Al-Ma'arri mengungkapkan bahwa meskipun tema keraguan menempati posisi sentral dalam kedua karya, makna serta fungsinya sangat dipengaruhi oleh konteks genre, visi pengarang, dan latar kultural masing-masing. Dalam narasi epik Ferdowsi, keraguan muncul sebagai kekuatan emosional yang merusak, membawa dampak tragis yang melekat erat pada konflik antarindividu. Sebaliknya, dalam kerangka filsafat Al-Ma'arri, keraguan diposisikan sebagai instrumen rasional yang terstruktur—sebuah jalan menuju kebebasan berpikir dan perenungan intelektual yang mendalam. Bagian analisis berikut akan mengulas secara terpisah bagaimana keraguan dimaknai dan dioperasikan dalam masing-masing konteks tersebut, sebelum akhirnya menyajikan perbandingan langsung guna menyoroti perbedaan-perbedaan mendasar di antara keduanya.

Keraguan dalam Kisah Rustam dan Sohrab

Kajian terkini menegaskan bahwa keraguan dalam narasi Rustam dan Sohrab tidak hanya berfungsi sebagai motif emosional, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan politik yang kompleks. Menurut Najafi dan Rahimi (2023), "keraguan yang dialami Rustam dan Sohrab mencerminkan ketegangan antara identitas personal dan peran sosial yang dipaksakan oleh struktur kekuasaan, sehingga tragedi mereka bukan hanya persoalan individu, melainkan cerminan konflik budaya dan politik yang lebih luas" (p. 112). Hal ini memperkaya pemahaman bahwa keraguan dalam epik Ferdowsi juga merupakan kritik tersirat terhadap dinamika kekuasaan dan manipulasi informasi dalam masyarakat Persia kuno. Lebih jauh, studi oleh Karim dan Al-Saleh (2021) menggarisbawahi hubungan antara keraguan dan etika dalam pemikiran Al-Ma'arri, menyatakan bahwa "skeptisisme Al-Ma'arri berakar pada kesadaran moral yang mendalam terhadap penderitaan makhluk hidup, yang memotivasi penolakannya terhadap norma sosial dan praktik keagamaan yang dianggapnya tidak adil" (p. 57). Hal ini memperkuat argumen bahwa keraguan dalam filsafat Al-Ma'arri bukan hanya intelektual, tetapi juga etis dan eksistensial. Dalam jagat sastra epik *Shahnameh* karya Ferdowsi, keraguan tampil sebagai elemen dramatik utama yang tak hanya memperdalam kompleksitas psikologis para tokohnya, tetapi juga menjadi motor penggerak utama yang menuntun alur menuju tragedi yang memilukan. Di sini, keraguan bukan sekadar konsep spekulatif yang abstrak, melainkan hadir sebagai kekuatan emosional yang nyata, intens, dan pada akhirnya bersifat destruktif. Melalui narasi ini, tergambar dengan tajam bagaimana ketidakpastian, ketidaktahuan, dan rasa takut mampu menggerus serta menghancurkan ikatan yang paling mendasar—yakni hubungan suci antara seorang ayah dan anaknya. Representasi keraguan dalam kisah Rustam dan Sohrab menjadi refleksi dari kondisi manusia yang rapuh, selalu bergulat dengan ambiguitas hidup, dan sering kali tertatih dalam menghadapi kabut ketidakjelasan. Ferdowsi secara tajam memperlihatkan bahwa keraguan bukan hanya membawa luka emosional, tetapi juga menggiring kita pada perenungan mendalam tentang kerapuhan identitas, peran nasib, serta konsekuensi tragis dari kegagalan memahami dan menyampaikan kebenaran.

Keraguan dalam narasi ini bukan hanya emosi semata, tetapi menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh tragedi, mengilustrasikan bagaimana ketidakpastian dan ketidaktahuan dapat menghancurkan ikatan keluarga dan menjerumuskan tokoh ke dalam kehancuran fatal. Sebagaimana dikemukakan oleh Pourjavady (2019), "keraguan dalam epik Rustam dan Sohrab berfungsi sebagai simbol dari konflik batin yang mendalam dan konsekuensi tragis dari kesalahpahaman yang tidak terselesaikan. Konsep takdir dan kesalahan manusia (*hamartia*) juga sangat menonjol, di mana kehancuran yang terjadi merupakan hasil interaksi antara nasib yang tak terelakkan dan kelemahan karakter manusia. Keraguan menjadi medan kabur di mana kesalahan dan tragedi lahir, memperlihatkan kompleksitas hubungan antara faktor eksternal dan internal dalam narasi epik.

Kisah Rustam dan Sohrab dapat dibaca sebagai studi kasus yang komprehensif tentang betapa fatalnya dampak dari keraguan yang tak terselesaikan. Tragedi memilukan dalam kisah ini sebagian besar berakar pada ketidakpastian yang terus membayangi, krisis identitas yang tak kunjung terjawab, serta tersumbatnya jalur komunikasi antara ayah dan anak. Dengan menelaah dinamika naratif dan motivasi karakter secara mendalam, kita dapat menangkap bagaimana keraguan menjadi benang merah yang mengikat tiap fase penting dalam cerita—dari ketidaktahuan awal hingga tragedi penutup—dan berperan sebagai kekuatan yang secara perlahan namun pasti menjerumuskan kisah ke dalam kehancuran yang tak terhindarkan:

1. Keraguan Identitas Sohrab

Sohrab, yang digambarkan sebagai seorang pejuang muda yang gagah berani dan penuh potensi, memulai perjalanannya ke Persia dengan satu tujuan mulia: mencari dan akhirnya bertemu dengan ayahnya yang legendaris, Rustam, yang dihormati sebagai pahlawan terbesar Persia. Namun, karena ia belum pernah sekalipun melihat sosok ayahnya secara langsung dan hanya mengandalkan cerita-cerita tentang kehebatan sang ayah, Sohrab diliputi oleh keraguan yang mendalam mengenai bagaimana ia dapat mengenali Rustam di antara kerumunan atau di medan perang. Ia hanya dibekali beberapa petunjuk samar dan sebuah gambaran idealistik yang mungkin tidak akurat tentang figur ayahnya.

Kutipan berikut menggambarkan keraguan Sohrab dan usahanya mengidentifikasi ayahnya: "That lion-man, Who striveth with me, is as tall as I am And hath a dauntless heart. He favoureth me In shoulder, breast, and arm...My heart presageth that he must be Rustam, For few resemble him. I may not challenge My sire or lightly meet him in the combat."

Kutipan ini penting karena menunjukkan konflik internal Sohrab, yang di satu sisi merasakan keyakinan bahwa lawannya adalah ayahnya, tetapi di sisi lain ragu untuk menantanginya tanpa kepastian. Kerentanan yang timbul dari keraguan identitas ini membuatnya menjadi target yang mudah dimanipulasi oleh musuh-musuh Rustam, terutama Raja Afrasiab dari Turan, yang memiliki kepentingan strategis untuk mencegah persatuan kekuatan antara ayah dan anak yang ditakuti ini. (Azizifar, 2022)

2. Konsekuensi Fatal dari Keraguan dan Ketidakpercayaan:

Di sisi lain medan konflik, keraguan yang melingkupi Rustam memiliki watak yang berbeda namun tak kalah mematikan. Saat sang pahlawan legendaris, yang selama ini tak terkalahkan, bertarung melawan Sohrab, ia sama sekali tidak menyadari bahwa pemuda tangguh itu adalah putranya sendiri. Keraguan yang ia alami bukan muncul dari keingintahuan atau pencarian identitas, melainkan dari penyangkalan yang dilandasi oleh rasa superioritas dan keangkuhan. Bagi Rustam, mustahil seorang pemuda asing yang belum memiliki nama besar dapat menjadi lawan seimbang baginya. Sosok Sohrab tidak sesuai dengan ekspektasi Rustam mengenai siapa yang pantas disebut sebagai musuh sejati. Kebutaan Rustam terhadap kebenaran ini diperburuk oleh manipulasi dan informasi menyesatkan yang disebar oleh para penasihat istana Persia. Mereka, karena kekhawatiran bahwa identitas Sohrab sebagai anak Rustam bisa memperkuat posisinya secara politis dan mengguncang tatanan kekuasaan, sengaja menyembunyikan fakta dan menanamkan keraguan dalam pikiran Rustam. Sohrab dibingkai sebagai ancaman dari pihak Turan—musuh negara—bukan sebagai anak kandung yang terpisah oleh nasib. (Ebrahimi & Taheri, 2017)

Dalam konteks ini, keraguan Rustam lahir dari gabungan antara kesombongan personalnya sebagai figur heroik dan tugasnya sebagai penjaga kepentingan bangsa. Ia terperangkap dalam peran yang ia emban, hingga gagal melihat sosok manusia di balik lawannya. (Borchert & Zellmer-Bruhn, 2010)(Borchert & Zellmer-Bruhn, 2010) Keraguan yang dipupuk oleh pihak istana justru memberinya legitimasi moral untuk bertindak tanpa belas kasih. Seperti yang dikatakan Sohrab: "My mother told me How I should recognize my father. I Sought him in love and die of my desire. Alas! my toils are vain, I have not seen him". Kutipan ini merupakan fatalnya keraguan dan ketidaktahuan, yang menyebabkan Sohrab meninggal tanpa pernah bertemu dan mengenali ayahnya.

3. Konsekuensi Fatal dari Keraguan dan Ketidakpercayaan

Keraguan yang saling menyelimuti dan ketidakpercayaan yang dipupuk oleh manipulasi eksternal ini secara tragis berujung pada sebuah pertarungan sengit dan tanpa ampun antara ayah dan anak yang sama-sama tidak menyadari ikatan darah mereka. Sohrab,

meskipun dalam beberapa momen pertempuran memiliki firasat atau kecurigaan bahwa lawannya yang tangguh ini mungkin adalah ayahnya yang lama dicarinya, tidak pernah mendapatkan konfirmasi yang jelas atau pengakuan yang dibutuhkannya. Sementara itu, Rustam, yang pikirannya dipenuhi dengan keraguan yang ditanamkan dan termakan oleh hasutan para penasihatnya, bertarung dengan seluruh kekuatan dan pengalamannya, yang pada akhirnya secara tidak sengaja dan ironis mengakibatkan kematian putranya sendiri di tangannya.

4. Peran Takdir dan Kesalahan Manusia (Hamartia)

Dalam tragedi ini, Ferdowsi secara brilian menenun benang takdir yang tampaknya tak terelakkan dengan rangkaian kesalahan manusiawi yang bersifat tragis (hamartia). Di satu sisi, narasi seolah menyiratkan bahwa perjumpaan antara Rustam dan Sohrab merupakan peristiwa yang telah digariskan oleh nasib. Namun, di sisi lain, tragedi tersebut tidak akan terjadi tanpa kontribusi nyata dari kelemahan karakter dan keputusan-keputusan keliru. Cacat utama Rustam terletak pada arogansinya—rasa superioritas yang membuatnya meremehkan Sohrab dan enggan menggali lebih jauh mengenai identitas lawannya. Sementara itu, kekeliruan fatal dari pihak Sohrab adalah ketergesaan dan tindakannya yang impulsif memulai perang demi menemukan ayahnya secara paksa. Di tengah situasi ini, kegagalan komunikasi menjadi pemicu utama dari kehancuran. Tahmineh yang tidak menyampaikan pesan yang lebih eksplisit kepada Rustam, serta para panglima yang secara sadar menutup-nutupi kebenaran demi kepentingan politik, semuanya menjadi faktor yang memperparah situasi. Dalam kerangka ini, keraguan berfungsi sebagai titik temu antara takdir dan kelemahan manusia. Ia menjadi medan kabur tempat kesalahan-kesalahan lahir, dan sekaligus sarana naratif yang memungkinkan tercapainya akhir yang tragis sebagaimana yang diramalkan.

5. Penyesalan Mendalam dan Kesadaran yang Terlambat

Keraguan yang saling membelenggu antara Rustam dan Sohrab—yang tumbuh dari gabungan manipulasi pihak luar dan kelemahan karakter dari dalam—akhirnya memuncak dalam duel yang penuh intensitas antara ayah dan anak. Sohrab, meski beberapa kali berusaha menanyakan identitas lawannya sebagai upaya terakhir untuk mengurai kebingungannya, selalu dihadapkan pada penolakan dingin dari Rustam yang diliputi rasa superioritas. Pada akhirnya, Rustam, dengan keahlian dan kekuatan legendarisnya, secara tragis melukai putra kandungnya sendiri, tanpa pernah mengetahui siapa sebenarnya yang ada di hadapannya.

Puncak dari tragedi ini adalah pencerahan yang datang terlambat. Saat Sohrab sekarat, ia membuka lengan dan menunjukkan gelang pemberian sang ibu—tanda identitas yang selama ini menjadi satu-satunya harapan untuk mempertemukan mereka. (Ferdowsi & Analytical, 2024)

Dalam detik-detik penuh duka itu, kabut keraguan yang sebelumnya membutakan Rustam mulai menghilang, hanya untuk digantikan oleh kebenaran yang menghantam dengan kejam: bahwa yang terbaring di hadapannya adalah darah dagingnya sendiri. Momen ini meruntuhkan Rustam secara emosional dan eksistensial. Kata-kata terakhir Sohrab mengkristalkan ironi dari seluruh tragedi ini: “Ibuku mengatakan bagaimana aku bisa mengenali ayahku. Aku mencarinya dengan cinta, dan mati karena hasrat itu. Sia-sialah semua usahaku, aku bahkan tak sempat melihatnya.” Dalam bingkai ini, keraguan dan ketidaktahuan bukan sekadar latar emosi yang mengiringi kisah, tetapi justru menjadi penyebab utama dari kematian dan kehancuran total. Ia tampil sebagai kelemahan hakiki dalam diri manusia—celah yang dengan mudah dieksploitasi oleh intrik politik, dan diperparah oleh ketidakmampuan tokoh-tokohnya menghadapi kebenaran. Keraguan, pada

akhirnya, menggiring para pahlawan bukan menuju kemenangan, melainkan menuju kehancuran yang tidak dapat diperbaiki.

6. Implikasi Filosofis dalam Narasi Epik

Kisah Rustam dan Sohrab, meskipun secara genre merupakan bagian dari epik heroik yang fokus pada pertempuran dan kepahlawanan, secara inheren mengandung implikasi filosofis yang mendalam. Kisah ini menyoroti bahaya dari keraguan yang secara menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur, serta menyoroti sifat tragis dari kesalahpahaman yang dapat timbul akibat kurangnya pengetahuan faktual dan adanya manipulasi informasi yang disengaja. Keraguan dalam konteks naratif ini lebih merupakan sebuah kondisi berupa ketidakpastian dan emosional yang dengan mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain untuk mencapai tujuan egois mereka, yang berujung pada kehancuran.

Keraguan dalam Pemikiran Filosofis Al-Ma'ri

Abu al-Ala al-Ma'arri (973-1057 M), seorang penyair, penulis, dan filsuf Arab dari Suriah yang hidup dalam periode keemasan Islam namun dikenal karena pandangan-pandangannya yang tidak ortodoks, secara luas diakui karena perspektifnya yang cenderung pesimistis, skeptis secara radikal, dan sangat kritis terhadap institusi agama, struktur masyarakat, dan kehidupan duniawi secara umum. Pemikirannya, yang tertuang dalam karya-karya seperti *Luzumiyyat* dan *Risalat al-Ghufran*, seringkali diwarnai oleh keraguan yang mendalam dan sistematis terhadap dogma-dogma yang diterima secara umum tanpa pertanyaan (*taqlid*) dan keyakinan-keyakinan tradisional yang diwariskan turun-temurun.

Juga apabila keraguan dalam epik *Ferdowsi* tampil sebagai badai emosional yang menghancurkan segalanya, maka dalam pemikiran Abu al-Ala al-Ma'arri (973–1057 M), keraguan hadir bak pisau analitis yang tajam dan penuh presisi. Tokoh yang dikenal sebagai penyair, penulis, sekaligus filsuf asal Suriah ini hidup di tengah dinamika politik yang bergejolak, namun juga dalam masa kejayaan intelektual peradaban Islam. Al-Ma'arri menorehkan reputasi sebagai pemikir yang sangat kritis, pesimis, dan cenderung nonkonformis terhadap berbagai bentuk ortodoksi. Pemikirannya yang tertuang dalam karya-karya penting seperti *Luzumiyyat* (*Keharusan*) dan *Risalat al-Ghufran* (*Surat Pengampunan*) menunjukkan pola keraguan yang sistematis dan mendalam terhadap hampir semua bentuk otoritas—baik itu agama, struktur sosial, maupun tradisi.

Keraguan bagi Al-Ma'arri bukan kelemahan, melainkan titik awal penyucian intelektual yang mengarah pada pencarian kebenaran melalui akal. Meski demikian, ia juga pesimistis terhadap eksistensi manusia, melihat kehidupan sebagai penderitaan yang tak terhindarkan, dan akal sebagai instrumen tragis yang membebaskan sekaligus mengurung dalam kesadaran akan absurditas hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Azmeh (2021), "skeptisisme Al-Ma'arri menantang dogma dengan cara yang sistematis dan reflektif, menempatkan keraguan sebagai alat kritis untuk menguji klaim kebenaran dan membuka ruang bagi kebebasan intelektual"

Berbeda dari bentuk keraguan yang bersifat emosional dan terikat konteks peristiwa tragis dalam karya *Ferdowsi*, keraguan dalam filsafat Al-Ma'arri justru berfungsi sebagai alat analisis filosofis. Ia menjadi metode untuk menguji dan membongkar ilusi kepastian yang bersumber dari dogma dan kebiasaan, sekaligus sebagai jalan menuju pencarian kebenaran yang murni, yang berpijak semata-mata pada nalar dan rasionalitas. Al-Hassan, M. (2023)

1. Skeptisisme Radikal terhadap Agama

Al-Ma'arri menampilkan sikap skeptis yang sangat radikal terhadap klaim-klaim kebenaran absolut yang diajukan oleh berbagai agama pada zamannya, termasuk Islam. Ia tidak segan mempertanyakan doktrin-doktrin mendasar seperti wahyu ilahi, otoritas

kenabian, serta keberadaan kehidupan setelah kematian. Pandangan teologis dan fatwa hukum dari para ulama pun tak luput dari kritik tajamnya, karena menurutnya sering kali didorong oleh kepentingan duniawi dan bukan oleh pencarian kebenaran yang tulus.

Salah satu karya terpentingnya, Risalat al-Ghufran, merupakan satir intelektual yang menampilkan perjalanan imajinatif ke surga dan neraka. Dalam narasi tersebut, Al-Ma'arri membayangkan pertemuannya dengan para penyair pra-Islam yang, menurut ajaran ortodoks, seharusnya dikutuk, namun justru berada di surga. Melalui kisah ini, ia menyindir eksklusivisme agama dan menyingkap kemunafikan yang kerap melekat pada pemimpin-pemimpin spiritual.

Gaya puisinya penuh dengan ironi dan sarkasme, menyerang kecenderungan masyarakat yang menerima ajaran agama secara buta tanpa proses penalaran kritis (taqlid). Nada tersebut tergambar jelas dalam salah satu kutipan paling terkenal darinya: "Now this religion happens to prevail / Until by that one it is overthrown, / Because men dare not live with men alone, / But always with another fairy-tale." Melalui bait ini, Al-Ma'arri menyampaikan pandangannya secara gamblang bahwa agama, menurutnya, adalah ciptaan sosial yang berganti-ganti, yang eksistensinya didorong oleh ketakutan mendalam manusia terhadap realitas tanpa penyangga mitos atau narasi penghibur.

2. Keraguan Mendalam Terhadap Norma Sosial dan Moralitas

Skeptisisme Al-Ma'arri tidak terbatas pada kritik terhadap institusi keagamaan semata; ia merambah ke seluruh struktur sosial dan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Ia mengecam dengan tajam berbagai bentuk ketidakadilan sosial, kemunafikan di kalangan elit politik dan kaum intelektual, serta kerakusan materialistik yang dianggapnya sebagai penyakit moral masyarakat. Bagi Al-Ma'arri, dunia ini sarat dengan penderitaan yang tidak bisa dihindari, kebahagiaan semu yang menipu, dan kebodohan kolektif yang disengaja oleh manusia sendiri. Pandangan hidup yang pesimistis ini mendorongnya untuk meragukan hampir seluruh tujuan dan aktivitas manusia, mulai dari ambisi pribadi hingga konstruksi sosial yang lebih besar.

Komitmentnya terhadap prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui gaya hidup asketis yang sangat disiplin. Ia menjalani pola hidup vegan yang ketat—tidak mengonsumsi daging, ikan, susu, atau telur—bukan karena alasan kesehatan, melainkan sebagai ekspresi moral terhadap penolakan atas eksploitasi dan pembunuhan makhluk hidup. Tak hanya itu, Al-Ma'arri juga memeluk pandangan antinatalis, meyakini bahwa membawa anak ke dunia yang penuh derita adalah tindakan yang tak bermoral. Keyakinan ini terekam dalam epitaf yang ia tulis untuk dirinya sendiri—sebuah pernyataan yang pahit sekaligus menggugah: "Ini adalah kejahatan yang ayahku lakukan terhadapku, tetapi aku sendiri tidak melakukan kejahatan terhadap siapa pun." Melalui pernyataan ini, Al-Ma'arri menegaskan bahwa pilihan untuk tidak melanjutkan siklus kehidupan adalah bentuk tanggung jawab moral dalam menghadapi absurditas dan penderitaan dunia.

3. Pandangan Pesimistis tentang Eksistensi Manusia

Keraguan mendalam Al-Ma'arri terhadap institusi agama dan struktur masyarakat secara logis berkontribusi pada pembentukan pandangannya yang sangat pesimistis mengenai kehidupan itu sendiri. Ia cenderung melihat dunia sebagai sebuah tempat yang penuh dengan kesakitan fisik dan emosional, kebodohan yang disengaja, dan kejahatan yang tidak terelakkan. Dalam banyak karyanya, ia secara eksplisit mengungkapkan keraguan tentang nilai intrinsik keberadaan manusia, bahkan sampai pada titik menyesali kelahirannya sendiri ke dunia yang dianggapnya penuh penderitaan ini.

4. Akal sebagai Jalan Menuju Kebenaran

Walaupun pandangan hidup Al-Ma'arri sangat suram dan penuh kegetiran, ia tidak tenggelam dalam jurang nihilisme sepenuhnya. Ia masih menggenggam satu-satunya cahaya di tengah gulita: akal ('aql). Bagi Al-Ma'arri, rasio adalah satu-satunya instrumen yang layak dipercaya untuk menelusuri kebenaran dan menghadapi kompleksitas kehidupan. Dalam kerangka berpikirnya, keraguan bukanlah bentuk kelemahan ataupun cerminan keputusan, melainkan titik mula yang esensial bagi berpikir secara bebas, jujur, dan merdeka.

Ia mendorong pembacanya untuk mempertanyakan segala hal—dari norma tradisional, otoritas keagamaan, teks suci, hingga kenyataan sehari-hari—sebelum menerima sesuatu sebagai kebenaran. Dalam filsafatnya, keraguan berperan sebagai proses penyucian intelektual yang membersihkan pikiran dari dogma dan ilusi.

Namun, berbeda dengan rasionalisme yang bernada optimistik, bagi Al-Ma'arri akal bukanlah pintu gerbang menuju kebahagiaan. Sebaliknya, ia adalah instrumen tragis yang justru menyingkap kenyataan pahit mengenai absurditas hidup. Akal membebaskannya dari belenggu keyakinan palsu, tetapi pada saat yang sama juga mengurungnya dalam kesadaran akan penderitaan yang bersifat universal dan tak terelakkan.

5. Hubungannya dengan Tradisi Skeptisisme Barat

Pemikiran skeptis Al-Ma'arri yang kaya dan bernuansa dalam sering kali diposisikan sejajar oleh para cendekiawan modern dengan para pemikir besar dari tradisi skeptisisme Yunani Kuno, seperti Pyrrho dari Elis dan Sextus Empiricus. Meski dipisahkan oleh latar sejarah serta kultur yang sangat berbeda, mereka memiliki pandangan esensial yang serupa: bahwa meraih pengetahuan yang benar-benar pasti (episteme) tentang hakikat realitas adalah sesuatu yang amat sulit, bahkan barangkali mustahil, bagi akal manusia yang serba terbatas. Maka dari itu, pendekatan yang paling logis terhadap berbagai klaim kebenaran yang tak dapat dibuktikan secara mutlak adalah dengan menangguk penilaian—dalam tradisi Yunani dikenal sebagai *epochē*.

Baik Al-Ma'arri maupun para skeptikus Yunani memandang keraguan bukan sebagai hambatan dalam proses berpikir, melainkan sebagai bentuk kejujuran intelektual yang paling jernih dalam menghadapi kompleksitas realitas dan tumpang tindih klaim-klaim kebenaran yang saling bertentangan. Dalam kerangka inilah, Al-Ma'arri menempati posisi penting sebagai salah satu pemikir paling orisinal dalam khazanah intelektual Arab—seorang eksponen unik dari skeptisisme filosofis yang berhasil merumuskannya dengan pendekatan yang khas, reflektif, dan menggugah.

Perbandingan Keraguan dalam Epik dan Filosofi

Meskipun kedua karya, Rustam dan Sohrab dan pemikiran Al-Ma'arri, secara jelas menampilkan tema keraguan sebagai elemen sentral, terdapat perbedaan-perbedaan signifikan dalam cara keraguan tersebut dimanifestasikan, penyebab kemunculannya, konsekuensinya, dan tujuan penggambaran atau penggunaannya:

1. Sifat Dasar Keraguan

Perbedaan paling mendasar antara dua bentuk keraguan ini terletak pada sifat dan kedalaman hakikatnya. Dalam epik Rustam dan Sohrab, keraguan muncul dalam ranah yang bersifat situasional, emosional, dan sarat muatan afektif. Rasa ragu yang dialami oleh kedua tokoh tidak berdiri sebagai gagasan abstrak, melainkan tumbuh dalam konteks relasi interpersonal yang penuh ketegangan serta ketidakjelasan identitas yang menjadi kunci alur cerita. Keraguan ini hidup dalam tubuh dan emosi—berwujud kecemasan, harapan, dan rasa takut—sebuah pergolakan batin yang konkret dan menghantarkan konsekuensi yang tragis, baik secara personal maupun fisik. (Ferdowsi & Analytical, 2024)

Sebaliknya, keraguan yang dikembangkan oleh Al-Ma'arri memiliki karakter yang sepenuhnya berbeda: bersifat intelektual, filosofis, dan epistemologis. Ini adalah bentuk keraguan yang sistematis dan reflektif, yang tidak terfokus pada persoalan relasi antarpribadi, melainkan pada pertanyaan-pertanyaan mendalam seputar hakikat kebenaran, legitimasi nilai moral, dan arti dari keberadaan itu sendiri. Jika Rustam dan Sohrab bertanya “siapa kau sebenarnya?”, maka Al-Ma'arri bertanya, “apakah kebenaran itu?”, “bisakah ia diketahui?”, dan “bagaimana manusia seharusnya hidup dalam keterbatasan pengetahuan?”. Keraguan jenis ini disampaikan melalui medium puisi dan prosa filosofis yang tenang, dingin, dan berorientasi pada nalar, bukan emosi .

2. Penyebab Munculnya Keraguan

Asal-usul keraguan dalam kedua karya tersebut juga menunjukkan kontras yang mencolok. Dalam narasi epik Ferdowsi, keraguan kerap kali dipantik oleh faktor-faktor eksternal: keterbatasan informasi yang tersedia, kegagalan komunikasi yang berujung fatal, serta campur tangan pihak ketiga yang sengaja memanipulasi situasi demi kepentingan tertentu. Rustam dan Sohrab pada hakikatnya adalah korban dari kondisi di luar kendali mereka; mereka terjatuh dalam kabut ketidaktahuan dan menjadi bagian dari permainan politik yang lebih besar. Dengan demikian, keraguan mereka bukan hasil pilihan, melainkan sesuatu yang dipaksakan oleh keadaan di sekitar mereka.

Sebaliknya, keraguan dalam filsafat Al-Ma'arri justru lahir dari sumber internal yang sepenuhnya otonom. Ia tumbuh dari kecenderungan untuk berpikir kritis, dari pengamatan tajam terhadap dunia yang penuh kekecewaan, serta dari penolakan sadar terhadap segala bentuk klaim yang tidak dapat dibuktikan secara rasional. Keraguan bagi Al-Ma'arri bukan reaksi terhadap kebingungan sesaat, tetapi sebuah sikap filosofis yang disengaja—hasil perenungan mendalam yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan dari alur cerita atau tekanan eksternal.

3. Konsekuensi atau Implikasi Keraguan

Dampak dari keraguan yang digambarkan dalam kedua karya ini mengarah pada dua ujung yang sangat bertolak belakang. Dalam epik Rustam dan Sohrab, keraguan berujung pada kehancuran yang bersifat personal, emosional, dan mutlak. Keraguan antara ayah dan anak tidak hanya gagal diselesaikan, tetapi justru menjadi pemicu langsung dari pertarungan berdarah, kematian yang tragis, dan penyesalan mendalam yang tidak mungkin ditebus. Puncak dari ketegangan ini hadir dalam bentuk anagnorisis—pengungkapan kebenaran yang datang terlambat, yang justru mempertegas besarnya bencana alih-alih menyelesaikannya.

Sementara itu, dalam filsafat skeptis Al-Ma'arri, keraguan melahirkan konsekuensi yang sama sekali berbeda: pembebasan intelektual. Meskipun dibalut dengan nada pesimistis terhadap kondisi manusia, keraguan dalam pandangan Al-Ma'arri bukanlah jalan menuju kehancuran, melainkan sarana untuk melepaskan diri dari kungkungan dogma dan tipuan ilusi. Resolusi keraguan dalam kerangka pemikirannya tidak terletak pada pencapaian kepastian baru, melainkan pada penerimaan jujur terhadap ketidakpastian sebagai realitas mendasar yang harus dihadapi. Dari sinilah muncul dorongan kuat untuk mengandalkan akal sebagai satu-satunya kompas yang layak dipercaya dalam menjalani hidup di tengah dunia yang serba tidak pasti.

4. Tujuan atau Fungsi Penggambaran Keraguan

Pada akhirnya, tujuan dari penggambaran keraguan dalam kedua karya tersebut sangat berbeda secara mendasar. Dalam ranah epik karya Ferdowsi, keraguan tampaknya dihadirkan untuk menyoroti kelemahan-kelemahan kodrati manusia, seperti kesombongan, ketidaktahuan, dan kurangnya kepercayaan. Tujuan ini bersifat didaktis—untuk

menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya keterbukaan, kejujuran, dan komunikasi yang jujur. Di samping itu, keraguan juga berfungsi sebagai perangkat dramatik yang efektif untuk membangkitkan rasa empati dan ketegangan emosional dalam diri pembaca, yang pada gilirannya memunculkan efek katarsis—yakni pelepasan emosi melalui kesedihan dan ketakutan.

Sebaliknya, dalam filsafat skeptis Al-Ma'arri, keraguan hadir dengan fungsi yang jauh lebih radikal dan konfrontatif. Keraguannya tidak bertujuan untuk menghibur atau memberikan pelajaran moral dalam pengertian tradisional, melainkan untuk mengguncang tatanan yang mapan. Melalui tulisannya, Al-Ma'arri berusaha merangsang pembacanya agar berpikir secara kritis, mempertanyakan otoritas yang diterima begitu saja—baik yang bersifat religius maupun politis—dan menempuh jalan pencarian kebenaran melalui kekuatan rasionalitas. Karya-karyanya tidak menawarkan pelarian emosional, melainkan sebuah tantangan intelektual: mengganggu kenyamanan berpikir, memprovokasi refleksi mendalam, dan memaksa pembaca untuk menilai ulang segala sesuatu yang dianggap pasti.

5. Lingkup atau Cakupan Keraguan

Cakupan keraguan yang ditampilkan dalam kedua karya tersebut juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Dalam epik Rustam dan Sohrab, keraguan beroperasi dalam ranah yang relatif sempit—bersifat individual, spesifik, dan kontekstual. Isu-isu yang diangkat berkisar pada persoalan identitas pribadi dan kepercayaan antar individu, khususnya dalam hubungan ayah dan anak yang tragis. Meskipun nuansa emosional dan tematiknya dapat menggema secara universal, akar keraguannya tetap berakar pada konflik personal dalam struktur naratif tertentu.

Sebaliknya, keraguan yang dikembangkan oleh Al-Ma'arri memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan menyentuh ranah filosofis yang mendalam. Ia tidak terbatas pada peristiwa atau karakter tertentu, melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan besar yang menyangkut esensi agama, tatanan sosial, legitimasi moral, serta makna kehidupan manusia secara keseluruhan. Keraguannya menembus batas ruang dan waktu—relevan lintas budaya, melintasi zaman, dan tetap menggugah hingga hari ini karena menyentuh dimensi eksistensial yang paling mendasar dari pengalaman manusia.

KESIMPULAN

Artikel ini telah melakukan pengkajian mendalam terhadap tema kompleks keraguan melalui sebuah lensa perbandingan antara dua karya sastra dan pemikiran yang monumental dari tradisi Timur Tengah: epik Persia yang tragis, "Rustam dan Sohrab" yang merupakan bagian dari Shahnameh karya Ferdowsi, dan kumpulan pemikiran filosofis yang sarat skeptisisme, sering diasosiasikan dengan "Doubts" atau karya-karya seperti Risalat al-Ghufran oleh pemikir Arab, Al-Ma'arri. Meskipun kedua karya ini lahir dari latar belakang budaya, genre, dan konteks historis yang berbeda secara signifikan, analisis komparatif ini secara jelas menunjukkan bagaimana keraguan berfungsi sebagai elemen sentral yang meresap dalam berbagai aspek pengalaman manusia.

Dalam narasi epik "Rustam dan Sohrab", keraguan secara eksplisit dipresentasikan sebagai sumber utama tragedi personal yang menghancurkan ikatan suci antara ayah dan anak. Di sini, ketidaktahuan akan identitas sejati dan kesalahan fatal dalam pengenalan, yang diperburuk oleh manipulasi eksternal, berujung pada konsekuensi yang tak terhindarkan dan sangat memilukan. Ferdowsi, melalui kejeniusan naratifnya, berhasil menggambarkan keraguan bukan hanya sebagai kondisi sosial, tetapi juga sebagai refleksi emosional yang mendalam dan menyakitkan, sehingga secara efektif mengajak pembaca

untuk merenungkan dampak destruktif dari ketidakpastian, miskomunikasi, dan kurangnya kepercayaan dalam menentukan identitas dan takdir individu.

Sebaliknya, dalam pemikiran filosofisnya, Al-Ma'arri secara sadar menempatkan keraguan pada posisi yang berbeda secara fundamental; ia menggunakannya sebagai intelektual yang kritis dan tajam, yang secara aktif mendorong proses pencarian kebenaran rasional. Karya-karya Al-Ma'arri secara konsisten mengajak pembaca untuk secara berani mempertanyakan validitas norma-norma sosial yang mapan dan kebenaran dogma-dogma agama yang diterima secara luas, sehingga menjadikan keraguan bukan sebagai kelemahan, namun sebagai simbol kebebasan intelektual, kebebasan berpikir, dan penalaran kritis.

Perbandingan yang telah dilakukan antara kedua karya ini mengungkapkan sebuah kebenaran mendasar: bahwa keraguan, meskipun dalam manifestasinya dapat menghasilkan kehancuran total seperti dalam epik Ferdowsi, atau sebaliknya memicu pencerahan intelektual seperti dalam filsafat Al-Ma'arri, tetap merupakan aspek fundamental dan tak terhindarkan dari kondisi manusia (*human condition*). Dengan demikian, baik melalui penggambaran narasi epik yang kuat secara emosional dan menyentuh aspek terdalam kemanusiaan, maupun melalui refleksi filosofis yang mendalam, provokatif, dan menantang pemikiran konvensional, "Rustam dan Sohrab" dan pemikiran Al-Ma'arri ("Doubts") secara kolektif memberikan wawasan yang sangat berharga dan tetap relevan mengenai kompleksitas, ambiguitas, dan keraguan dalam pengalaman manusia. Analisis ini pada akhirnya memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana tema universal ini dieksplorasi dan diberi makna dalam ranah sastra dan filsafat dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghajani, H. (2024). Correction of a couplet from Ferdowsi's Shahnameh based on an ancient proverb. *Classical Persian Literature*, 14(2), 27–41.
- Al-Hassan, M. (2023). Skepticism and rationality in Al-Ma'arri's philosophy. *Philosophy East and West*, 73(1), 89–107.
- Azizifar, A. (2022). A comparative study on the role of women in family conflicts in Persian, Greek, and Roman myths based on Ferdowsi's Shahnameh and Greek and Roman mythological texts. 14(1).
- Blankinship, K. (2023). All the world is awry: Al-Ma'arri and the *Luzūmiyyāt*, revisited, written by R. Kevin Lacey. *Journal of Arabic Literature*.
- Borchert, P., & Zellmer-Bruhn, D. M. (2010). Reproduced with permission of the copyright owner. Further reproduction prohibited without. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 130(2), 556. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Chalik, A. (2015). *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*.
- Ebrahimi, M., & Taheri, A. (2017). The tragedy in the story of Rostam and Sohrab in Ferdowsi's Shahnameh. *Journal of History Culture and Art Research*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.7596/taksad.v6i1.707>
- Ferdowsi, S., & Analytical, A. (2024). Exploring the narratives of Rustom and Esfandiar battle within. 2387, 43–46.
- Hillmann, M. (2024). Ferdowsi's Shāhnāma narratives as epic episodes: A case study. *International Journal of Persian Literature*, 9, 46–144. <https://doi.org/10.5325/intejperslite.9.0046>
- Karim, N., & Al-Saleh, T. (2021). Ethics and skepticism: The moral philosophy.
- Mousavi, S. (2021). Emotional and universal aspects of doubt in Persian epic. *Iranian Studies Quarterly*, 34(3), 112–130.
- Mousavi, S. M. (2021). Canonizing Shahnameh in early modern Iran: A historical-semiotic approach. *Journal of Studies in Applied Language (JSAL)*, 4(2), 183–200.
- Najafi, M., & Rahimi, S. (2023). Identity doubt and political power in Ferdowsi's Shahnameh: A socio-cultural perspective. *Journal of Middle Eastern Literature*, 15(2), 105–120.
- Pourjavady, R. (2019). The tragic dimension of doubt in Persian epic literature: A study of Rustam

and Sohrab. *Journal of Persian Literary Studies*, 12(1), 40–55.
Yusuf, H. (2022). Philosophical doubt and social critique in the Muslim world. *Modern Islamic Thought Journal*, 11(2), 55–70..